

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri *fashion* saat ini berkembang dengan sangat cepat, hal ini bisa dirasakan dengan maraknya trend *fast fashion*. *Fast fashion* merupakan sistem produksi dan konsumsi pakaian yang berlangsung cepat, murah dan terus berganti sesuai tren *fashion* dalam waktu singkat (Efendi *et al.*, 2025). Berdasarkan laporan Ellen MacArthur Foundation (2017), setiap tahunnya sekitar 92 juta ton limbah tekstil dihasilkan secara global, dengan sebagian besar limbah berakhir di tempat pembuangan akhir atau dimusnahkan melalui pembakaran. Data dari Bappenas mengatakan bahwa tumpukan limbah tekstil di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 2,3 juta ton per tahun (Kompas.com, 2025). Tanpa adanya upaya intervensi yang signifikan, jumlah limbah tekstil diperkirakan akan mengalami peningkatan hingga 70% di masa depan. Di Indonesia sendiri, volume limbah tekstil diperkirakan mencapai sekitar 3,9 juta ton pada tahun 2030.

Pesatnya pertumbuhan industri *fast fashion* yang berfokus pada produksi cepat, dalam jumlah besar dan standar ukuran massal, telah mendorong pola konsumsi berlebihan. Sebagian orang di masyarakat masih menghadapi kesulitan untuk mengendalikan gaya hidup konsumerisme (Yogantari & Ariesta, 2025). Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesejahteraan manusia, termasuk praktik perdagangan yang tidak adil, peningkatan emisi gas rumah kaca, pencemaran lingkungan serta lonjakan volume limbah tekstil (Nidia & Suhartini, 2020). Kesadaran masyarakat akan dampak lingkungan dari konsumsi pakaian harus ditingkatkan dengan munculnya gerakan *fashion* berkelanjutan.

Konsep *capsule wardrobe* menjadi salah satu solusi praktis dan berkelanjutan dengan menggunakan gaya berpakaian minimalis, untuk mengurangi pemborosan serta dampak dari industri *fashion* terhadap lingkungan. *Capsule wardrobe* merupakan konsep *fashion* dengan meminimalisir pakaian secara terbatas yang terdiri dari item dasar dan multifungsi. Tujuan *capsule wardrobe* ini untuk membentuk koleksi pakaian dengan jumlah terbatas yang berkualitas dan mudah

dipadukan (Martin-Woodhead, 2023). Pakaian dengan konsep *capsule wardrobe* berbeda dengan tren *fast fashion* yang cepat berubah karena lebih sederhana, tahan lama dan *timeless*. Selain itu Martin-Woodhead (2023) mengatakan, preferensi terhadap palet warna cenderung netral dan serasi, serta pemilihan pakaian yang multifungsi dan pakaian serbaguna.

Capsule wardrobe penting dalam kehidupan sehari-hari karena mereka bisa menghemat uang untuk berpakaian dengan tepat (Song *et al.*, 2020). Konsep *capsule wardrobe* menjadi upaya untuk mengurangi gaya hidup konsumtif dan dominasi tren *fast fashion*, dengan hanya membeli, memiliki serta menyimpan pakaian-pakaian berkualitas tinggi yang secara serbaguna bisa saling dipadukan dengan serasi (Yogantari & Ariesta, 2025). Selain itu, penerapan gaya hidup minimalis lewat *capsule wardrobe* dapat mengefisiensi waktu, mengurangi stress dalam hal memilih pakaian, serta dapat menciptakan *style fashion* yang khas.

Dunia pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena pembentukan profesi dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang terstruktur (Claudia Sinaga *et al.*, 2023). Pendidikan Tata Busana berperan penting dalam mempersiapkan tenaga profesional yang kompeten dan kreatif di industri *fashion*. Berdasarkan misi dari program studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta, mengatakan bahwa mahasiswa diharapkan mampu untuk “mengembangkan dan menyebarkan teori-teori dan konsep tentang pendidikan dan keilmuan bidang busana” (<http://ft.unj.ac.id/s1busana/>, diakses pada 19 Juni 2025). Mahasiswa Pendidikan Tata Busana memiliki peran strategis dalam mengubah paradigma industri menuju praktik yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Mahasiswa Pendidikan Tata Busana tidak hanya mampu membuat desain busana dan menciptakan karya busana yang berkualitas dan relevan pada masa sekarang, melainkan mampu memiliki kesadaran kritis terhadap isu-isu global seperti *overconsumption*, limbah *fashion* dan pencemaran lingkungan.

Penelitian terdahulu dengan judul “*Maximizing Rewards, Minimizing Clothes: Examining Consumers’ Motivations for Building a #capsulewardrobe*” oleh Bedford & Lim, (2019) mengungkapkan bahwa konsumen awalnya berpartisipasi

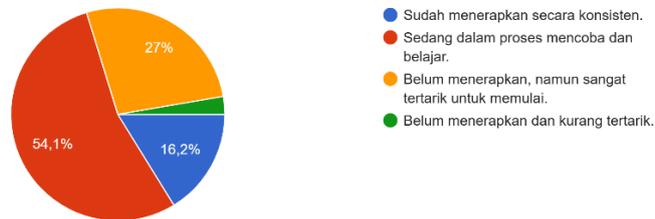
dalam gerakan *capsule wardrobe* di Instagram didorong oleh motivasi intrinsik. Selanjutnya temuan lainnya menunjukkan efektivitas gerakan *capsule wardrobe* dilihat dari konsumen mengembangkan perilaku berkelanjutan dengan menggunakan produk pakaian dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, hasil penelitian dari Salsabila Pane *et al.* (2023) mengatakan bahwa remaja mengetahui dampak dari adanya *fast fashion* terhadap lingkungan. Namun, keterbatasan informasi dan edukasi media dari konsep *capsule wardrobe* menyebabkan responden tetap mengikuti perkembangan tren *fashion* untuk mempertahankan penampilan sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu, menurut penelitian Nidia & Suhartini (2020), mengatakan bahwa seorang desainer memegang peranan penting dalam proses penciptaan produk fesyen. Oleh karena itu, kontribusi mereka dalam menerapkan prinsip fesyen berkelanjutan menjadi bagian signifikan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Banyaknya literatur luas mengenai dampak adanya *fast fashion* dengan fokus pada keputusan pembelian, sedangkan peneliti melihat masih minimnya penelitian mengenai penerapan praktik pakaian yang sudah ada dengan memaksimalkan pakaian.

Motivasi merupakan dorongan emosional dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak dan menyelesaikan tugas guna mencapai tujuan (Abbas, 2023). Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan internal atau eksternal yang mempengaruhi perilaku, keputusan, dan usaha seseorang. Disimpulkan bahwa motivasi dapat membantu seseorang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong pencapaian tujuan.

Berdasarkan hasil pra survey yang sudah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa 34 dari 37 mahasiswa Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta mengetahui istilah *capsule wardrobe*, dengan persentase sebesar 94,4% dan mayoritas responden memahami makna konsep tersebut. Selain itu, data menunjukkan bahwa 69,4% mahasiswa mengetahui konsep *capsule wardrobe* dari media sosial. Dalam hal ini, media sosial menjadi sumber utama yang mengenalkan dan menyebarkan konsep *capsule wardrobe* kepada mahasiswa.

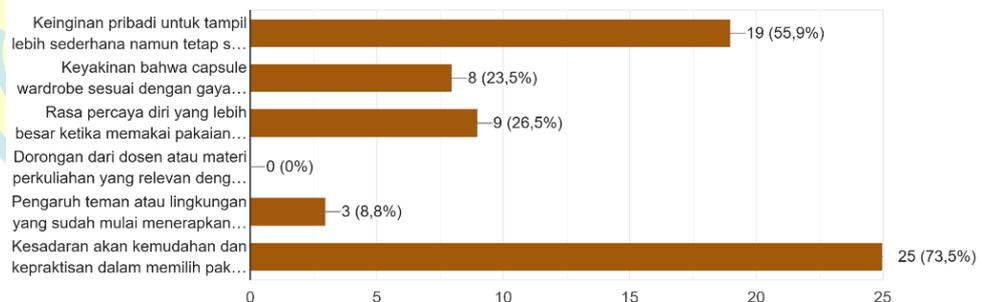
Bagaimana status Anda terkait penerapan Capsule wardrobe saat ini?
37 jawaban



Gambar 1.1 Grafik Status Penerapan *Capsule wardrobe*

Berdasarkan data diatas, status penerapan *capsule wardrobe* bervariasi diantaranya data menunjukkan mayoritas 52,8 % mahasiswa Pendidikan Tata Busana berada pada status sedang dalam proses mencoba dan belajar *capsule wardrobe*, diikuti oleh 27,8% mahasiswa yang belum menerapkannya namun tertarik ingin memulai, sementara jumlah mahasiswa yang telah menerapkan secara konsisten masih merupakan kelompok terkecil dengan persentase 27,8%.

Apa saja faktor yang mendorong Anda menerapkan atau tertarik mencoba capsule wardrobe?
(Anda bisa memilih lebih dari satu jawaban)
34 jawaban



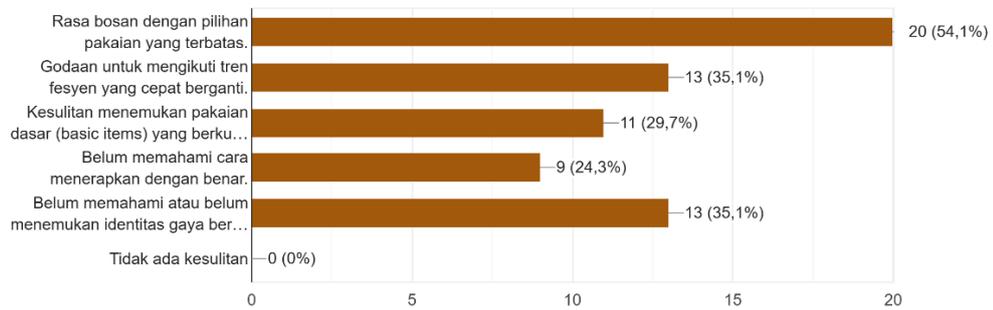
Gambar 1.2 Grafik Faktor Pendorong Mahasiswa Tertarik atau Menerapkan *Capsule wardrobe*

Selanjutnya ditemukan data bahwa kesadaran dan kepraktisan dalam memilih pakaian setiap hari menjadi faktor motivasi tertinggi untuk menerapkan *capsule wardrobe*, dengan persentase sebesar 73,5%. Selain itu, keinginan untuk tampil lebih sederhana namun tetap *stylish* juga tercatat signifikan dengan 55,9%, diikuti oleh rasa percaya diri yang meningkat ketika mengenakan pakaian yang tepat dan serasi sebesar 26,5%.

Menurut Anda, apa tantangan atau hambatan terbesar dalam menerapkan Capsule wardrobe?

(Anda bisa memilih lebih dari satu jawaban)

37 jawaban



Gambar 1.3 Grafik Faktor Penghambat Mahasiswa Menerapkan *Capsule wardrobe*

Terdapat hambatan signifikan dari data diatas dalam menerapkan *capsule wardrobe* yaitu rasa bosan dengan pilihan pakaian yang terbatas (54,1%) serta godaan mengikuti tren *fashion* dan belum menentukan identitas gaya berpakaian, yang keduanya memiliki persentase sama sebesar 35,1 %. Data ini menunjukkan adanya ketertarikan yang besar terhadap konsep *capsule wardrobe*, tetapi juga terdapat tantangan yang dapat menghambat penerapannya secara konsisten. Oleh karena itu, penelitian tentang motivasi mahasiswa terhadap *capsule wardrobe* diperlukan untuk memahami faktor pendorong dan penghambat yang mereka hadapi, sehingga dapat dirumuskan strategi yang mendukung penerapan konsep ini secara optimal di kalangan mahasiswa Pendidikan Tata Busana.

Pada penelitian ini, difokuskan pada motivasi mahasiswa Pendidikan Tata Busana menerapkan *capsule wardrobe* hal ini karena masih minimnya penelitian yang membahas motivasi seseorang dalam menerapkan *capsule wardrobe* di Indonesia. Motivasi yang dipakai pada penelitian ini berdasarkan teori penentuan diri (*Self-Determination Theory*) dari Ryan dan Deci (2000) yang dilihat dari motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar diri) (Ryan, Richard M. Deci, 2000). Teori ini menekankan pentingnya sudut pandang individu berdasarkan pengalaman langsung yang dijalani (Bedford & Lim, 2019).

Motivasi intrinsik dalam penelitian ini mencakup otonomi (pilihan pribadi), kompetensi (kemampuan dan kepercayaan diri), serta keterhubungan (koneksi sosial positif). Sementara itu, motivasi ekstrinsik dianalisis melalui empat bentuk

regulasi, yaitu regulasi eksternal (dorongan akademik), regulasi introjeksi (tekanan sosial), regulasi identifikasi (kesadaran manfaat praktis), dan regulasi terintegrasi (kesesuaian pribadi). Pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan motivasi yang mendorong mahasiswa mengadopsi gaya hidup berpakaian minimalis dan berkelanjutan.

Capsule wardrobe sebagai bentuk dari penerapan *sustainable fashion* dengan membentuk rasa kesadaran mahasiswa Pendidikan Tata Busana dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kreatif dengan memadukan busana yang terbatas. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki motivasi yang sama terhadap *capsule wardrobe*. Pentingnya memahami motivasi mahasiswa Pendidikan Tata Busana terhadap gaya hidup minimalis bertujuan untuk memberikan wawasan bagi Pendidikan *fashion* dan inisiatif keberlanjutan dimasa depan yang dilihat berdasarkan motivasi intrinsik serta motivasi ekstrinsik. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul ‘Motivasi Mahasiswa Pendidikan Tata Busana Terhadap *Capsule Wardrobe*’.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya kesadaran seseorang tentang *fashion* keberlanjutan.
2. Mahasiswa Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta masih banyak kesulitan dalam memilih pakaian secara terbatas.
3. Meskipun media sosial menjadi sumber utama dalam mengenal konsep *capsule wardrobe*, mahasiswa belum sepenuhnya menerapkan konsep tersebut.
4. Meskipun limbah *fashion* secara global terus meningkat, mahasiswa belum sepenuhnya menerapkan *capsule wardrobe*, padahal peran ini penting sebagai bentuk kesadaran lingkungan dalam praktik mode berkelanjutan.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif program studi S1 Pendidikan Tata Busana Angkatan 2021, 2022, 2023 dan 2024.
2. Motivasi mahasiswa Pendidikan Tata Busana berupa motivasi intrinsik (pilihan pribadi, kemampuan, kepercayaan diri dan koneksi sosial positif) dan motivasi ekstrinsik (dorongan akademik, tekanan sosial, kesadaran

manfaat praktis dan kesesuaian pribadi) berdasarkan teori Ryan, Richard M. Deci (2000).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah ada, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Motivasi Mahasiswa Pendidikan Tata Busana Terhadap *Capsule Wardrobe*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi mahasiswa Pendidikan Tata Busana terhadap *capsule wardrobe*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
Mengetahui hasil penelitian mengenai data motivasi mahasiswa Pendidikan Tata Busana terhadap konsep *capsule wardrobe*.
2. Bagi Prodi Pendidikan Tata Busana
Sebagai wawasan baru untuk terus meningkatkan kesadaran dan mengetahui motivasi mahasiswa dalam praktik *fashion* berkelanjutan.
3. Bagi Mahasiswa
Agar meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk menerapkan konsep *capsule wardrobe* dan mendorong mereka lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Intelligentia - Dignitas